BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika ketatnya persaingan pasar saat ini, perusahaan dituntut untuk mengelola seluruh sumber dayanya secara optimal. Kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk melihat sejauh mana perusahaan berhasil mencapai target strategisnya. Agustina (2024) menjelaskan kinerja keuangan mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dana sekaligus menjadi landasan bagi manajemen untuk mengambil keputusan penting. Gambaran kondisi ini biasanya dapat dilihat secara transparan melalui laba yang tercatat dalam laporan keuangan publik (Latifa & Nikmah, 2024). Untuk mengukur keberhasilan tersebut secara akurat, diperlukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan (Lonto et al., 2025). Salah satu alat ukur yang paling sering digunakan adalah *return on assets (ROA)*. Indikator ini memiliki peran penting karena menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam memanfaatkan seluruhasetnya untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas investasi. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengubah aset menjadi laba bersih, yang tentunya akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata para investor (Agustina, 2024).

Aspek profitabilitas sebenarnya mencerminkan kualitas manajemen dalam menjalankan operasional sehari-hari (Karisma Putri & Yovita Pandin, 2025). Perusahaan yang memiliki performa finansial yang sehat akan lebih mudah untuk melakukan ekspansi pasar (Susanti & Hindasah, 2025), karena laba yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kewajiban operasional, tetapi juga ditujukan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan (Purnamawati & Dautrey, 2025). Namun, ada tantangan tersendiri di balik pengejaran profit ini. Terkadang, demi mengejar laba yang tinggi, perusahaan cenderung mengabaikan kelestarian lingkungan. Akibatnya, aktivitas bisnis tersebut justru berisiko merusak ekologi di sekitarnya (Latifa & Nikmah, 2024). Sehingga, evaluasi kinerja keuangan tetap menjadi standar yang paling kredibel, namun harus tetap diseimbangkan agar

pertumbuhan perusahaan tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan (Susanti & Hindasah, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi harga komoditas tambang menjadi isu penting karena berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan di sektor pertambangan. Dinamika harga ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar domestik, tetapi juga oleh ekonomi dan geopolitik global. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, pada tahun 2022 terdapat beberapa komoditas tambang yang mengalami kenaikan harga (Kusnandar, 2023). Kenaikan paling signifikan terjadi pada batu bara, yang harganya melonjak drastis hingga mencapai 308,20 USD per ton untuk acuan Indonesia dan 385 USD per ton di pasar global, dipicu oleh tingginya permintaan pasca pandemi serta terganggunya pasokan akibat invasi Rusia ke Ukraina. Selain batu bara, komoditas lain seperti nikel tumbuh 20,57% (yoy) dan bijih krom naik 19,17% (yoy) pada Desember 2022 (Kusnandar, 2023). Beberapa produk pertambangan lainnya seperti konsentrat tembaga, besi, dan bauksit juga mencatatkan kenaikan harga (Yuliastuti, 2022). Kondisi meningkatnya harga komoditas secara tiba-tiba ini menciptakan fenomena *windfall profit*, yaitu situasi ketika perusahaan memperoleh keuntungan besar akibat faktor eksternal di luar kendali manajemen, seperti kenaikan harga pasar global (Saka Saputra, 2024).

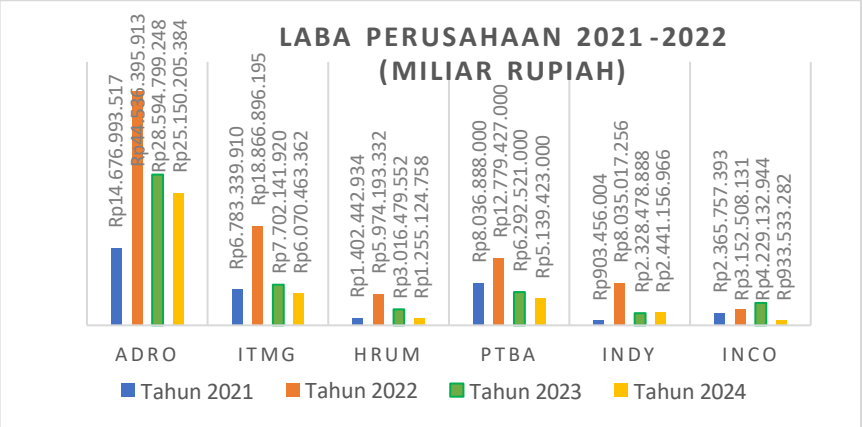

Gambar 1. 1
Laba Perusahaan Tahun 2021-2022
(Sumber: Diolah dari laporan keuangan)

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Adaro Energy Indonesia (ADRO), Indo Tambangraya

Megah (ITMG), Harum Energy (HRUM), Bukit Asam (PTBA), Indika Energy (INDY), serta Vale Indonesia (INCO), terlihat adanya fluktuasi laba bersih yang cukup signifikan selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021, laba bersih perusahaan berada pada kisaran yang relatif moderat, kemudian mengalami lonjakan yang signifikan pada tahun 2022. Peningkatan tersebut terlihat hampir pada seluruh perusahaan, seperti ADRO yang meningkat drastis, ITMG dan HRUM yang juga mengalami kenaikan signifikan, serta PTBA dan INDY yang mencatatkan pertumbuhan laba yang menunjukkan peningkatan signifikan. Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022, laba bersih perusahaan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2023 dan kembali menurun pada tahun 2024, meskipun pada beberapa perusahaan nilainya masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2021.

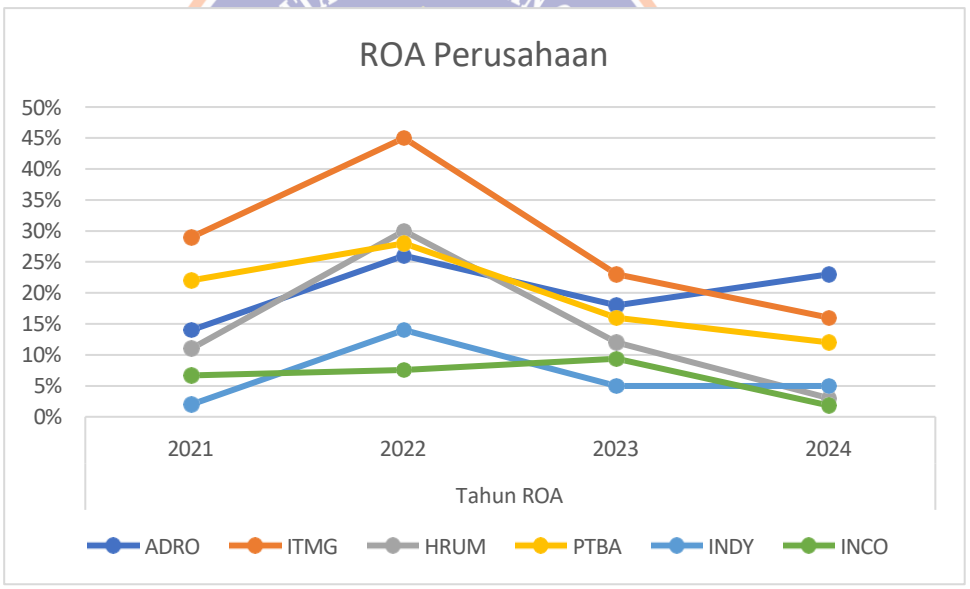

Gambar 1. 2
ROA Perusahaan
(Sumber: Data Diolah)

Sejalan dengan pergerakan laba bersih, kinerja profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) juga menunjukkan pola yang serupa. Pada tahun 2021, ROA perusahaan berada pada kisaran yang relatif rendah hingga moderat. Kemudian pada tahun 2022, seluruh perusahaan mengalami peningkatan

ROA yang signifikan, dengan ITMG mencapai sekitar 45% sebagai nilai tertinggi, diikuti oleh HRUM sekitar 30%, PTBA sekitar 28%, ADRO sekitar 26%, serta INDY dan INCO yang juga mengalami peningkatan meskipun dalam persentase yang lebih rendah. Namun, pada tahun 2023 hingga 2024, ROA kembali mengalami penurunan pada sebagian besar perusahaan, meskipun beberapa di antaranya masih menunjukkan kinerja yang cukup stabil.

Peningkatan laba yang signifikan tersebut, muncul tanggung jawab besar yang tidak boleh diabaikan, yaitu bagaimana perusahaan menjaga kelestarian alam di sekitar wilayah operasinya. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan aktivitas industri sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Purnamawati et al. (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menciptakan eksternalitas berupa kerusakan lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Kinerja lingkungan merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang, karena bisnis yang merusak lingkungan lambat laun akan menghadapi kendala biaya dan hambatan operasional yang besar (Gudio, 2025). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga terhadap lingkungan dan sosial, sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan usaha (Purnamawati & Hatane, 2024). Ketersediaan likuiditas yang melimpah selama masa *windfall profit* seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pengelolaan dampak ekologis. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menetapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai instrumen evaluasi utama (Latifa & Nikmah, 2024). Berdasarkan Permen LHK Nomor 1 Tahun 2021, peringkat PROPER diklasifikasikan ke dalam lima kategori warna: Emas sebagai peringkat tertinggi, diikuti oleh Hijau, Biru, Merah, dan Hitam sebagai indikator terendah. Peringkat ini mencerminkan sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungan di hadapan publik, di mana jika sebuah perusahaan mampu meraih peringkat lingkungan yang baik, hal tersebut akan membangun citra positif dan kepercayaan di mata publik maupun investor. Sebaliknya, pengabaian terhadap

standar lingkungan hanya akan mendatangkan sanksi hukum, denda, hingga protes masyarakat yang justru bisa mengganggu jalannya bisnis dan menguras pendapatan perusahaan (Saiman & Khomsiyah, 2024).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di sektor pertambangan Indonesia masih menjadi sorotan tajam dan belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih ditemukan banyak lubang bekas tambang yang belum dikelola atau dipulihkan sebagaimana mestinya. (Jatam Kaltim, 2025; Walhi Kalsel, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan likuiditas perusahaan dengan realisasi kepatuhan lingkungan di lapangan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan berkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha dan stabilitas perusahaan. Kelalaian dalam menjaga standar lingkungan dapat memicu sanksi administratif, pencabutan izin usaha, hingga degradasi nilai perusahaan di mata investor (Syaharani, 2025).

Perusahaan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan melalui pengungkapan yang transparan cenderung memperoleh respons positif dari pasar dan pemangku kepentingan (Anugrawati et al., 2024). Pencapaian peringkat PROPER yang tinggi dapat memperkuat legitimas lingkungan, meningkatkan kepercayaan investor, serta memitigasi risiko litigasi yang dapat mengganggu aliran pendapatan. Kinerja lingkungan yang optimal merupakan investasi strategis untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saiman & Khomsiyah (2024) serta Latifa & Nikmah (2024) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain kinerja lingkungan, ukuran perusahaan (*firm size*) juga memiliki peranan krusial dalam kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktiknya, tidak selalu perusahaan berukuran besar mampu menunjukkan kinerja keuangan yang optimal. Perusahaan tambang berskala besar dengan sumber daya finansial yang melimpah justru kerap ditemukan menghadapi berbagai permasalahan dalam operasionalnya. PT Vale Indonesia Tbk, sebagai salah satu perusahaan tambang nikel terbesar di Indonesia dengan nilai pasar yang signifikan, berulang kali menjadi sorotan. Pada Februari 2023, aktivitas pertambangan PT Vale di Sulawesi

Selatan dilaporkan menyebabkan longsor dan berdampak pada sumber air warga di sekitar wilayah operasional (Amien, 2023). Kemudian pada Agustus 2025, pipa minyak milik PT Vale bocor di Luwu Timur, yang mengakibatkan gagal panen dan lahan sawah seluas sekitar 38 hektare di Desa Asuli, Kecamatan Towuti, terdampak (Qadri, 2025). Fenomena ini menunjukkan, perusahaan-perusahaan berskala besar yang memiliki cadangan modal substansial dan akses pendanaan memadai yang seharusnya mampu mengalokasikan anggaran untuk rehabilitasi lahan, pengendalian emisi, serta pemantauan kualitas air justru kerap menampakkan kelalaian dalam aspek lingkungan (Eka Dewayani & Ratnadi, 2021). Kesenjangan antara kapasitas finansial yang dimiliki dengan realisasi tanggung jawab lingkungan ini mengindikasikan adanya kompleksitas dalam pengelolaan perusahaan besar yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan jangka panjang (Hasti et al., 2022).

Ukuran perusahaan umumnya dinilai berdasarkan besaran aktiva yang dimiliki. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki pemangku kepentingan yang lebih luas dan berada di bawah tekanan publik yang lebih intensif, sehingga manajemen dituntut untuk lebih tekun dalam pelaporan dan menyediakan informasi yang komprehensif sebagai pertimbangan investasi. Selain itu, perusahaan besar juga memikul tanggung jawab yang lebih besar karena peraturan yang diterapkan memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap kepentingan umum. Akibatnya, tanggung jawab yang lebih tinggi ini memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam menyiapkan data keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan (Dwi Ramadani, 2025). Ukuran perusahaan juga menjadi indikator kapabilitas dalam menghadapi tantangan bisnis dan berpotensi memengaruhi akses terhadap sumber pendanaan, baik internal maupun eksternal (Hasti et al., 2022). Perusahaan berskala besa umumnya memiliki cadangan modal yang lebih substansial, sehingga memungkinkan investasi yang mendukung efisiensi operasional jangka panjang (Amanta et al., 2022). Di sisi lain, perusahaan dengan skala lebih kecil mungkin memiliki fleksibilitas operasional yang lebih tinggi dan struktur biaya yang lebih ramping, namun rentan terhadap keterbatasan akses permodalan dan minimnya diversifikasi risiko, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan (Hasti et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrawati et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan justru menurunkan profitabilitas. Sementara itu, Ariansyah et al. (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Aryaningsih et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Setiadi (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja amunisi keuangan.

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal tidak terlepas dari penerapan tata kelola perusahaan *(Good Corporate Governance)*. Kinerja keuangan yang positif dapat diwujudkan melalui penciptaan hubungan yang sehat antar pemangku kepentingan, yang salah satu upayanya dilakukan dengan memanfaatkan GCG. Implementasi GCG menjadi hal yang krusial karena para investor saat ini turut mempertimbangkan kualitas tata kelola perusahaan dalam operasionalnya. Dengan GCG, perusahaan dapat mencapai target menghasilkan keuntungan yang menjadi ukuran kinerja keuangan, sebagaimana ditunjukkan dalam laporan keuangan (Dwi Ramadani, 2025). Implementasi tata kelola yang baik berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai profitabilitas, membangun hubungan positif dengan pemangku kepentingan, serta memelihara keberlanjutan perusahaan. Dalam persaingan bisnis yang ketat, tata kelola perusahaan yang efektif menjadi kunci untuk pengelolaan bisnis yang sukses (Aisyah & Deliza Henny, 2024). Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* yang tepat dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena pengelolaan yang dilakukan secara baik akan menghasilkan kinerja yang lebih optimal (Ramadhani et al., 2022).

Salah satu mekanisme penting dalam GCG adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen secara objektif serta tidak memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan. Dalam struktur tata kelola perusahaang di Indonesia,

komisaris independen memiliki posisi yang sangat strategis karena tidak memiliki afiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, maupun hubungan lain yang dapat memengaruhi independensinya dalam menjalankan fungsi pengawasan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 secara eksplisit mengatur bahwa perusahaan terbuka di Indonesia wajib memiliki komisaris independen dengan proporsi minimal 30% dari total anggota dewan komisaris. Regulasi ini mencerminkan kesadaran regulator akan pentingnya peran komisaris independen dalam menjaga objektivitas pengawasan terhadap manajemen.

Sebagai salah satu indikator utama dalam penerapan GCG, komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris Independen juga memegang peranan krusial sebagai mekanisme tata kelola untuk memitigasi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Islami & Wulandari, 2023). Selain itu, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan serta menghindari tindakan yang merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Solikhah & Suryandani, 2021). Namun demikian, dalam praktiknya, keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu menjamin efektivitas pengawasan. Kasus yang terjadi mencerminkan bahwa fungsi pengawasan belum berjalan secara optimal.

Berbagai penelitian menggambarkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Islami & Wulandari (2023) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di mana semakin banyak komisaris independen yang dimiliki perusahaan, semakin ketat pengawasan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir asimetris informasi. Sejalan dengan temuan tersebut, Solikhah & Suryandani (2021) juga menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil serupa dikemukakan oleh Masliyani & Murtanto (2022) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun kinerja keuangan telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Saiman & Khomsiyah (2024) serta Latifa & Nikmah (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, Dianty & Nurrahim (2022) serta Anugrawati et al. (2024) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada variabel ukuran perusahaan, Ariansyah et al. (2023) dan Aryaningsih et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Hasti et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Islami & Wulandari (2023) serta Masliyani & Murtanto (2022) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, Lukito & Abubakar Arief (2024) serta Arimby & Astuti (2023) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori dan fenomena empiris di sektor pertambangan. Secara teoritis, perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi memiliki kemampuan lebih untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan memperkuat tata kelola. Namun, pada periode terjadinya *windfall profit* akibat lonjakan harga komoditas, peningkatan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan perbaikan kinerja lingkungan maupun efektivitas pengawasan. Di sisi lain, penelitian terdahulu umumnya dilakukan dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil, sehingga belum banyak yang mengkaji hubungan antara kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dalam konteks dinamika harga komoditas yang berfluktuasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul " Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021–2024".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan yang menajdi dasar pelaksanaan penelitian ini dapat diindentifikasi dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

1. Terjadinya ketidakstabilan kinerja keuangan (ROA) pada emiten sektor energi akibat volatilitas harga komoditas global, di mana lonjakan laba *(windfall profit)* pada tahun 2022 diikuti oleh penurunan signifikan pada tahun 2024.
2. Peningkatan laba perusahaan yang tinggi tidak selalu diiringi dengan pengelolaan lingkungan yang optimal, sebagaimana ditunjukkan masih adanya kasus masalah lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Perusahaan berskala besar diharapkan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola operasional dan tanggung jawab lingkungan, namun dalam praktiknya masih ditemukan perusahaan besar yang mengalami permasalahan lingkungan dan operasional yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan.
4. Keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari *Good Corporate Governance* belum sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan.
5. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) terkait pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan penelitian tetap terarah dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ruang lingkung tersebut meliputi emiten yang beroperasi pada subsektor batu bara, logam, dan mineral sesuai dengan klasifikasi industri yang berlaku.

2. Rentang waktu penelitian mencakup 4 tahun pengamatan, yaitu 2021-2024
3. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang meliputi:
    a. Kinerja Lingkungan, yang dinilai berdasarkan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).
    b. Ukuran Perusahaan, diproksikan menggunakan nilai *logaritma natural (ln)* dari total aset perusahaan.
    c. Komisaris Independen, diukur melalui proporsi atau persentase keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris Perusahaan.
4. Variabel Dependen yakni kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan melalui *rasio Return on Assets*.
5. Sampel dibatasi pada perusahaan pertambangan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan *(annual report)* serta perusahaan yang mengikuti peringkat PROPER selama periode 2021-2024.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan?
3. Apakah tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan
3. Untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan.

1.6 Manfaat Masalah Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah serta manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun pada aspek penerapannya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan bidang akuntansi lingkungan dan manajemen keuangan, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai bagaimana kinerja lingkungan, ukuran perusahaan serta tata kelola perusahaan memengaruhi nilai finansial perusahaan secara empiris. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaanrr dalam mengelola serta meningkatkan kinerja lingkungan, dan memperkuat tata kelola perusahaan guna menjaga stabilitas kinerja keuangan. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi tambahan dalam menilai perusahaan secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi

laba tetapi juga dari aspek kepatuhan lingkungan dan informasi kualitas pengawasan.